

**Budaya Kerja Pengusaha Tionghoa : Studi Kasus Usaha Bengkel Di**

**Kota Makassar**



**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana pada**

**Departemen Antroologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,**

**Universitas Hasanuddin**

**Oleh :**

**MUH. FARIZ ZAINAL ISLAMI**

**E511 15 505**

**DEPARTEMEN ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI**

**BUDAYA KERJA PENGUSAHA TIONGHOA : STUDI KASUS USAHA BENGKEL DI KOTA  
MAKASSAR**

**Disusun dan diajukan oleh**

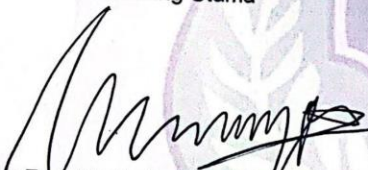
**Muh. Fariz Zainal Islami  
E5111 55 05**

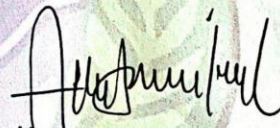
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk  
dalam rangka penyelesaian Studi Program Sarjana  
Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Hasanuddin pada tanggal 6 April 2022 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan.

Menyetujui,


Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

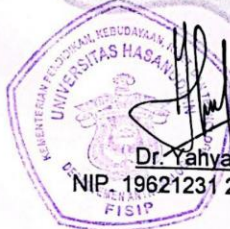
  
**Dra. Hj. Nurhadelia F.L.M.Si  
NIP. 196 009131987022 001**

  
**Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si  
NIP. 19870620 202107 3 001**

**Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin**

  
**Dr. Yahya, M.A**

**NIP. 19621231 20012 2 001**



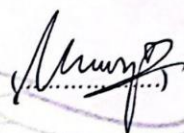
## HALAMAN PENERIMAAN

Telah diterima oleh Panitia Ujian Skripsi Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, di Makassar Pada hari Selasa Tanggal Tahun 2022 dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelas sarjana (S1).

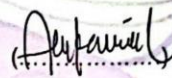
Makassar, 6 April 2022

Panitia Ujian

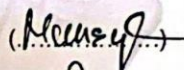
Ketua : Dra. Hj. Nurhadelia F.L.M.Si  
NIP. 196 009131987022 001



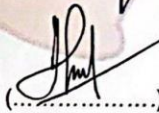
Sekretaris : Ahmad Ismail, S.Sos., M.Si  
NIP. 19870620 202107 3 001



Anggota : 1. Prof. Dr. Mungsi Lampe, M.A  
NIP. 19561227 198612 1 001

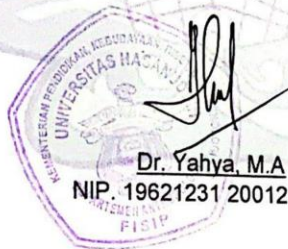


2. Dr. Yahya, M.A  
NIP. 19621231 20012 2 001



Mengetahui,

Ketua Departemen Antropologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Hasanuddin



Dr. Yahya, M.A  
NIP. 19621231 20012 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : MUH. FARIZ ZAINAL ISLAMI  
NIM : E51115505  
Program Studi : ANTROPOLOGI SOSIAL  
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulis saya yang berjudul

### **BUDAYA KERJA PENGUSAHA TIONGHOA : STUDI KASUS USAHA BENGKEL DI KOTA MAKASSAR**

Adalah karya tulis saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain, bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.



Makassar, 11 Mei 2022

*[Handwritten Signature]*  
MUH. FARIZ ZAINAL ISLAMI

## ABSTRAK

**Muh Fariz Zainal Islami. E51115505. Budaya Kerja Etnis Tionghoa : Studi Kasus Usaha Bengkel Di Kota Makassar. Dibimbing oleh Dra Nurhadelia M.Si. dan Ahmad Ismail S.Sos, M.Si**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode etnografi, teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan observasi dan wawancara yang telah dilakukan kepada informan dalam penelitian ini.

Keberadaan etos budaya kerja bagi pengusaha Tionghoa di Kota Makassar berhubungan terhadap kehidupan etnis Tionghoa. Hubungan tersebut mencakup dalam beberapa bidang, yaitu bidang ekonomi dan bidang sosial budaya. (1) Bidang Ekonomi. a) Memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga pedagang etnis Tionghoa. Berbisnis dari mulai dari bisnis kecil hingga sekarang sudah bisa dibilang besar. Bisnis dagang yang telah ditekuninya sejak dulu memberikan kesejahteraan bagi keluarga pebisnis etnis Tionghoa. b) Menumbuhkan orientasi masa depan di bidang Ekonomi. Etos budaya kerja yang dimiliki pebisnis etnis Tionghoa memberikan pandangan dengan berorientasi ke depan untuk usaha yang digelutinya. Kerja keras, disiplin, jujur, hemat, mandiri serta *profit oriented* yang merupakan unsur-unsur dari etos kerja pedagang etnis Tionghoa memberikan niat dan keinginan agar dapat bekerja yang lebih baik dan lebih berhasil.

(2) Bidang Sosial-Budaya. a) Sebagai eksistensi budaya. Letak area bisnis yang berada di daerah Pecinan tentu ada tujuan tertentu dari latar belakang berdirinya. Untuk tetap melestarikan budaya etnis Tionghoa yang hidup di tengah masyarakat Kota Makassar. Kota Makassar yang merupakan salah satu contoh kota multikultural di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di tengah arus modernisasi tetap bisa bertahan dan melestarikan budayanya. b) Memperkuat solidaritas Etnis. Dalam memperkuat solidaritas etnis ditunjukkan dengan cara dalam berdagang informan melibatkan keluarganya dalam usaha berbisnis tersebut.

Dalam urusan usaha berbisnis pebisnis etnis Tionghoa sering melibatkan keluarga sebagai rekan kerjanya.

**Kata Kunci : Budaya Kerja, Etnis Tionghoa, Usaha Bengkel.**

## ABSTRACT

**Muh Fariz Zainal Islami. E51115505. The Work Culture of Chinese Entrepreneurs: A Case Study of a Workshop Business in Makassar City. Supervised by Dra Nurhadelia M.Si and Muhammad Ismail S.Sos, M.Si**

This research is a type of descriptive qualitative research with ethnographic methods, data collection techniques are carried out using observations and interviews that have been conducted to informants in this study.

The existence of a work culture ethic for Chinese entrepreneurs in Makassar City is related to the life of the Chinese ethnic. The relationship covers several fields, namely the economic field and the socio-cultural field. (1) Economic Sector. a) Providing welfare for the economic situation of the ethnic Chinese merchant family. Starting a business from a small business to now can be said to be big. The trading business that he has been in since the beginning has provided prosperity for ethnic Chinese businessmen. b) Growing future orientation in the field of Economics. The work ethic of the ethnic Chinese business culture provides a forward-looking view of the business they are involved in. Hard work, discipline, honest, thrifty, independent and *profit oriented* which are elements of the work ethic of ethnic Chinese traders give the intention and desire to be able to work better and more successfully.

(2) Socio-Cultural Field. a) As a cultural existence. The location of the business area in the Chinatown area of course has a specific purpose from the background of its establishment. To continue to preserve the ethnic Chinese culture that lives in the people of Makassar City. Makassar City, which is an example of a multicultural city in South Sulawesi, shows that the Chinese in the midst of modernization can still survive and preserve their culture. b) Strengthening Ethnic solidarity. In strengthening ethnic solidarity, it is shown by the way in which the informant's trade involves his family in the business venture.

In business matters, ethnic Chinese businessmen often involve their families as co-workers.

**Keywords: Work Culture, Chinese Ethnicity, Workshop Business.**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah saya ucapkan atas berkat rahmat dan hidayah Allah SWT penyusunan skripsi dengan judul “**Budaya Kerja Etnis Tionghoa : Studi Kasus Usaha Bengkel Di Kota Makassar**”. Adapun penulisan skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Hasanuddin. Saya menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi, oleh karena itu saya sangat mengharapkan saran serta kritik dari berbagai pihak yang dapat membangun, terwujudnya skripsi ini tidak lepas dari partisipasi dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu saya ingin menyampaikan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Ibu & bapak, Hj. Indrawati Daud & H. Ziaur Rahman Mustari selaku orang tua yang telah membesarkan saya dengan sangat tulus serta tak henti hentinya memberikan dukungan, doa, nasehat, dan motivasi hingga sampai saat ini saya tetap ingin dan bersemangat dalam menyelesaikan studi.
2. Saudara dan teman saya yang selalu memberikan nasehat agar dapat menyelesaikan studi
3. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA, selaku rektor Universitas Hasanuddin selama saya berproses dan Prof. Dr. Jamaluddin Jompa M.Sc, sosok senior panutan
4. Prof. Dr. Armin, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik, Universitas Hasanuddin Beserta seluruh staff yang telah memberikan pelayanan birokrasi fakultas selama saya berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik. VII
5. Dr. Yahya, MA. Selaku ketua departemen Antropologi program studi S1 Universitas Hasanuddin yang melalui kritik-kritikan beliau membantu saya menyadari kelemahan dan kekurangan yang ada.
6. Ahmad Ismail, S.Sos, M.Si dan Dra. Hj. Nurhadelia F.L. M.Si selaku pembimbing II dan pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan serta nasehat dalam selama proses penulisan skripsi.
7. Seluruh dosen jurusan Antropologi yang telah memberikan ilmu dengan tulus dan ikhlas.
8. Seluruh pegawai Departemen Antorpologi FISIP Unhas.
9. Pelan Tapi Party, 202 Syndicate dan teman rasa keluarga yang dan juga membantu saya dalam melakukan penelitian

10. Seluruh mahasiswa jurusan Antropologi angkatan 2015 yang telah banyak mendukung dan memberikan bantuan selama saya berkuliah di FISIP Unhas. Dan teruntuk sahabat yang sudah seperti saudara sendiri, budi, ardan, masli, ashok, imam, diman, mus, zakkir, doli, jul, hadi,Bob, astina, efri, magfirah, fara, dan tika, semoga Allah SWT membalas kebaikan-kebaikan yang kalian lakukan kepada saya.
11. Seluruh adik-adik mahasiswa jurusan antropologi angkatan 2016, 2017, 2018 dan 2019 yang memberikan motivasi agar dapat menyelesaikan studi
12. Mantan pacar, gebetan yang menemani hariku layaknya indomie goreng.
13. Jaringan kekerabatan Antropologi Indonesia (JKAI), HUMAN FISIP UNHAS dan BEM KEMA FISIP UNHAS yang menjadi wadah untuk berorganisasi selama saya kuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
14. Senior, teman, adik dan rumah Himpunan Mahasiswa Islam yang mengasah saya hingga bisa seperti saat ini
15. Kepada seluruh pihak membantu, baik yang secara langsung maupun secara tidak langsung saya hanya bisa berdoa, semoga ALLAH SWT membalas kebaikankebaikan mereka dengan setimpal.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penelitian .....	1
B. Masalah Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>10</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	10
B. Etos Budaya Kerja .....	14
C. Etnis Tionghoa .....	18
D. Definisi Strategi.....	19
E. Definisi Bisnis.....	20
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>26</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	26
C. Pemilihan Informan .....	27
D. Teknik Pengumpulan Data .....	29
E. Analisis Data .....	30
F. Etika Penelitian .....	32
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN</b> .....	<b>33</b>

A. Wilayah Administratif dan Penduduk Kota Makassar.....	33
B. Latar Sosial-Budaya dan Ekonomi di Kota Makassar .....	39
C. Karakteristik Informan .....	42
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>44</b>
A. Budaya Kerja Etnis Tionghoa di Kota Makassar .....	44
1. Sejarah singkat Etnis Tionghoa memulai bisnis bengkel di Kota Makassar .....	44
2. Nilai Budaya Kerja Etnis Tionghoa. ....	47
a. Kerja Keras .....	48
b. Hidup Hemat. ....	51
c. Disiplin. ....	53
d. Jujur. ....	55
e. Kemandirian. ....	57
f. Berorientasi Pada Keuntungan atau <i>Profit Oriented</i> . ....	60
B. Strategi Mempertahankan dan Mengembangkan Bisnis Etnis Tionghoa .....	64
1. Strategi Mempertahankan .....	65
2. Strategi Mengembangkan .....	66
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>74</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1: Distribusi Informan Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Jenis Usaha.....	28
Tabel 4.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk menurut Kecamatan Tahun 2020.....	35
Tabel 4.2 : Populasi Penduduk 2 Tahun Terakhir.....	37
Tabel 4.3 : Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Makassar.....	38

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 : Peta Administrasi Kota Makassar.....	3.4
---	-----

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu bangsa yang terdiri dari berbagai etnis, ras, dan budaya yang tersebar diberbagai pulau di seluruh Nusantara. Keberagaman etnis dan budaya tersebut menjadikan Indonesia sebagai bangsa multikultural. Dari keragaman latar belakang masyarakatnya menjadikan Indonesia sebagai suatu negara yang cenderung terbuka terhadap pendatang dan perubahan.

Keterbukaan masyarakat pribumi terhadap etnis lainnya tidak hanya berimplikasi pada keragaman etnis yang bermukim dalam satu wilayah tetapi tentunya juga berdampak pada berbagai bidang seperti sosial, politik, dan juga ekonomi melalui interaksi yang berlangsung diantara etnis tersebut. Seperti yang di ungkapkan oleh Tilaar (2004:82) bahwa multikultural bukan berarti berbagai jenis-jenis tetapi mempunyai implikasi-implikasi politis, sosial dan ekonomi. Di Indonesia sendiri terdapat berbagai etnis yang tinggal seperti :etnis Jawa, Bugis, Makassar, Batak, Papua, Melayu, Arab, Tionghoa dan masih banyak lagi lainnya .

Menurut Seng (2006:191-192) bahwa orang Cina terdiri dari berbagai suku bangsa diantaranya *Hailam, Hokkein, Khek atau Hakka, Kantonese, Teochew, Foochow, Hockchew* dan lainnya. Dimana mereka juga memiliki kebudayaannya tersendiri yang membedakannya dengan suku lainnya

seperti perbedaan dialek bahasa, perbedaan dalam bidang perdagangan atau mata pencaharian, dan juga tempat tinggal. Selain itu, ragam etnis Tionghoa tersebut memiliki kepandaian dagang tersendiri yang menjadi identitas, simbol dan kebanggaan mereka yang menjadi warisan turun-temurun seperti *Hailam* yang sering dihubungkan dengan warung kopi dan makanan (nasi ayam), *Teochew* dihubungkan dengan perdagangan logam dan menangkap ikan, *Kantonese* yang banyak terlibat dalam pembangunan dan *Hokkien* yang dihubungkan dengan perdagangan ritel atau pakaian.

Persebaran etnis Tionghoa meliputi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Keberadaan masyarakat Tionghoa khususnya di Makassar mempunyai sejarah yang panjang seperti yang dituliskan oleh Wirawan (2013:22) bahwa perkembangan masyarakat Tionghoa di Makassar dapat ditempatkan sejak permulaan abad ke-16 atau di masa kerajaan Gowa-Tallo dimana etnis Tionghoa berwirausaha sebagai penyuling arak yang dikonsumsi oleh orang-orang Eropa dan etnis Tionghoa itu sendiri.

keberadaan mereka yang tercatat dalam hubungan yang erat antara negara (pemerintah) dan masyarakat Tionghoa. Peran etnis Tionghoa di Indonesia yang menguasai bidang ekonomi juga telah dipengaruhi oleh pemerintah. Kebijakan pemerintah kolonial dan negara Indonesia merdeka memberikan dampak besar terhadap peran ekonomi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Suryadinata (2002:58-59) mengatakan bahwa kekuatan ekonomi Tionghoa pada masa Orde Baru bertambah. Ini

disebabkan oleh kebijaksanaan presiden Soeharto yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dan mengarahkan orang Tionghoa kebidang ekonomi yang mana pemerintah Soeharto menutup bidang-bidang lain untuk orang Tionghoa.

Berdasarkan Nomura Research Institute, dalam Sahrah (2005) mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa berhasil mendominasi 50% (lima puluh persen) perekonomian Indonesia dan menguasai 37% (tiga puluh tujuh persen) perusahaan *go public* meskipun jumlah mereka hanya 4% (empat persen) dari jumlah keseluruhan penduduk Indonesia. Keberhasilan tersebut tidak terlepas dari bagaimana etos kerja mereka sebagai sesuatu yang menarik dan perlu diperhatikan.

Etos merupakan kunci dan pondasi keberhasilan suatu masyarakat atau bangsa diterima secara aklamasi. Selain itu etos merupakan syarat utama bagi semua upaya peningkatan kualitas ketenaga kerjaan atau SDM, baik pada level individual, organisasional, maupun sosial. Maka dari itu, dengan tingginya etos budaya kerja seseorang dapat menjadi salah satu kunci keberhasilan atau kualitas dengan hasil kerja yang baik, hal ini dapat dilihat dari etnis Tionghoa yang tinggal di sekitar jalan Jampea, Sumba dan Sulawesi, kawasan ini juga dikenal dengan nama China Town kota Makassar.

Adicondro (1978) mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa mempunyai beberapa etos kerja diantaranya ulet, tekun, hemat dan berani berspekulasi dalam berwirausaha. Selain itu, etnis Tionghoa juga sangat

menonjolkan sifat pekerja keras, memiliki keinginan besar untuk belajar, jujur, disiplin dan mandiri (Naisbitt, 1995). Begitupun dengan Amalia, dan Prasetyo (2015) yang mengungkapkan bahwa etnis Tionghoa memiliki beberapa etos kerja yaitu kerja keras, hemat, disiplin, jujur, kemandirian serta berorientasi pada keuntungan atau *Profit Oriented*.

Implementasi dari keberadaan etos budaya kerja tersebut terhadap kehidupan pengusaha etnis Tionghoa di Kota Makassar adalah di bidang ekonomi dan bidang sosial budaya. Bidang ekonomi dapat memberikan kesejahteraan bagi keluarganya serta dapat menumbuhkan orientasi masa depan di bidang ekonomi. Bidang sosial budaya sebagai salah satu bentuk eksistensi budaya, memperkuat solidaritas etnis dan semakin memperkokoh identitas atau jati diri. Hal ini dapat dilihat bahwa seperti di China Town sebagian besar penduduknya adalah etnis Tionghoa, memasuki kawasan China Town terlihat banyak bangunan ruko-ruko yang digunakan oleh para pengusaha-pengusaha yang dimayoritaskan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Toko-toko elektronik, kedai kopi, toko material, toko sembako, toko busana/pakaian, rumah makan, dan lain-lain juga dimayoritaskan oleh masyarakat etnis Tionghoa. Bahkan di sepanjang jalan Somba Opu didominasi oleh masyarakat Tionghoa yang membuka toko perhiasan emas. Begitu pula di sekitar kawasan ini terdapat banyak Klenteng yang menjadi tempat ibadah. Salah satunya Xian Ma, yang juga dijuluki Istana Naga Sakti, berdiri sejak tahun 1864 tempat peribadatan ini sudah terkenal dan masih tetap ramai dikunjungi



sampai hari ini di Makassar. Pengunjungnya pun tak hanya dari etnis Tionghoa saja, namun juga para wisatawan yang ingin sekedar mengabadikan momen dengan berswafoto atau hanya sekedar jalan-jalan.

Menjadi pedagang atau pengusaha adalah pekerjaan yang sudah dilakukan oleh orang Tionghoa sejak zaman dahulu dan ini sudah diwariskan secara turun temurun. Dengan kata lain menjadi seorang pedagang atau pengusaha, itu sudah melekat pada diri setiap orang Tionghoa. Untuk memulai suatu usaha orang Tionghoa memiliki strategi tersendiri agar bisnis di jalankan berjalan dengan lancar dan bisa mendatangkan banyak keuntungan. Orang Tionghoa sangat percaya dengan “Pekong”, dengan adanya pekong di toko Orang Tionghoa maka usaha yang di jalankan akan berkembang dan mendatangkan banyak pengunjung. Agar usaha yang dijalankan mengalami kemajuan atau berkembang orang Tionghoa sangat pekerja keras dan tidak bermalasan.

Faktor-faktor tempat asal dan pertalian budaya menciptakan sentimen yang dapat diperkuat dan diperluas melalui kisah-kisah mengenai orang Cina pada masa lampau dan alasan-alasan bagi kebanggaan terhadap tradisi agung peradaban Cina.

Etos kerja orang Tionghoa adalah etos kerja yang luar biasa. Sejak kecil keturunan orang Tionghoa di Indonesia, diajarkan untuk rendah diri karena merupakan kaum minoritas, sehingga dalam bertindak tidak terlalu

menonjol, atau berlebihan meminta bantuan kepada orang lain. Dalam pekerjaan, orang Tionghoa dituntut mampu menguasai banyak jenis pekerjaan, mulai dari yang paling mudah hingga yang paling sulit. Orang Tionghoa menanamkan suatu ideologi bahwa setiap usaha / pekerjaan tidak selalu permanen, seperti layaknya roda berputar, kadang berada di atas, kadang berada di bawah. Modal usaha bagi orang Tionghoa bukan berupa uang saja, tapi juga berupa keterampilan, semangat, dan kepercayaan dari relasi, yang semuanya itu dijalankan dan dijaga dengan gigih.

Ajaran Konfusianisme atau Kong Hu Chu sangat berpengaruh dalam membentuk etos kerja dagang atau bisnis orang Tionghoa. Terbukti bahwa etos kerja pada orang Tionghoa berkaitan dengan budayanya yang sudah ada sejak dulu dan sangat berpengaruh terhadap strategi dan hasil perdagangan yang telah dilakukan oleh orang Tionghoa.

Sehingga hal tersebut merupakan sesuatu yang menarik membahas tentang budaya kerja pada etnis Tionghoa di kota Makassar.

Penelitian ini difokuskan pada etnis Tionghoa yang berprofesi sebagai pengusaha di bidang otomotif, khususnya Bengkel mobil. Pengkhususan pada profesi ini dipilih oleh peneliti karena menjadi salah satu bidang pekerjaan yang banyak digeluti oleh etnis Tionghoa di Kota Makassar selain dibidang perhiasan atau jual beli emas, dan toko bahan bangunan.

dengan memilih judul penelitian “Budaya Kerja Pengusaha Etnis Tionghoa : Studi Kasus Usaha Bengkel Di Kota Makassar“.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai budaya kerja etnis Tionghoa di Kota Makassar?
2. Bagaimana strategi mempertahankan dan meningkatkan usaha pada etnis Tionghoa di Kota Makassar?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Dengan pertanyaan pada batasan masalah atau fokus penelitian di atas, maka Tujuan Penelitian yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui nilai budaya kerja etnis Tionghoa di Kota Makassar?
2. Mengetahui strategi dalam mempertahankan dan meningkatkan usaha pada etnis Tionghoa di Kota Makassar?

### **2. Manfaat Penelitian**

- a. Secara akademis penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Ilmu Antropologi dan menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam melakukan penelitian terkait dengan topik budaya kerja pengusaha etnis Tionghoa di Kota Makassar

- b. Secara Praktis penelitian ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pada bidang Ilmu Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.
- c. Penelitian ini mampu memberikan pemahaman mengenai budaya kerja Etnis Tionghoa, khususnya yang berwirausaha pada bidang otomotif di Kota Makassar.

#### **D. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan proses penulisan skripsi ini, penulis membagi pembahasan ke dalam 6 (enam) bab dengan sistematika sebagai berikut:

- **BAB I**, memuat tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- **BAB II**, memuat tinjauan pustaka tentang Budaya Kerja Etnis Tionghoa di Kota Makassar.
- **BAB III**, memuat tentang metode penelitian yang terdiri dari jenis dan tipe penelitian, penentuan lokasi dan waktu penelitian, teknik penentuan informan, sumber dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data.
- **BAB IV**, memuat tentang gambaran umum yang membahas tentang Gambaran umum Lokasi Kota Makassar dan profil informan.
- **BAB V**, memuat pembahasan penelitian yang akan menjabarkan mengenai budaya kerja, strategi dalam mempertahankan dan meningkatkan usaha etnis Tionghoa, terkhusus wirausaha di bidang jasa perbaikan dan perawatan otomotif.
- **BAB VI**, penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Perlu diketahui bahwa penelitian terkait etos kerja telah banyak dilakukan oleh banyak peneliti sehingga penulis menggunakan beberapa penelitian terdahulu sebagai pedoman dasar pertimbangan maupun perbandingan bagi peneliti dalam upaya memperoleh arah dan kerangka berpikir.

Fitri Amalia (2015) Etos Budaya Kerja Pengusaha Etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Etos Budaya Kerja pengusaha Tionghoa di Pasar Semawis Semarang antara lain memiliki etos kerja keras, hemat, disiplin, jujur, kemandirian serta profit oriented. Etos budaya tersebut memiliki kemiripan dengan Etika Protestan yang dimiliki kaum Calvinis seperti yang ditemukan oleh Max Weber. Perbedaan yang terjadi pada model etos kerja, jika dalam etos kerja kaum Calvinis terdapat tiga etos kerja yakni hidup hemat, rajin bekerja dan disiplin, namun dalam pengusaha etnis Tionghoa di pasar Semawis ditemukan etos kerja yang lain. 2) terbentuknya etos budaya kerja pengusaha etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang disebabkan oleh factor kekerabatan, factor tradisi atau adat-istiadat dan factor ilmu pengetahuan. Ketiga factor tersebut merupakan unsur-unsur dari kebudayaan. Apabila etika Protestan kaum Calvinis milik Max Weber dilandasi oleh semangat keagamaan, akan tetapi dalam etos budaya kerja

pengusaha etnis Tionghoa di pasar Semawis lebih di dominasi oleh faktor kebudayaan. 3) Implikasi dari keberadaan etos budaya kerja tersebut terhadap kehidupan pengusaha etnis Tionghoa di Pasar Semawis Semarang adalah di bidange konomi dan bidang sosial budaya. Bidang ekonomi; memberikan kesejahteraan bagi keadaan ekonomi keluarga, menumbuhkan orientasi masa depan di bidang ekonomi sedangkan implikasi bidang sosial budaya; sebagai eksistensi budaya, memperkuat solidaritas dan semakin mengokohkan identitas atau jati diri. Skripsi Universitas Negeri Semarang.

Suselfy Harsindi Putri (2019) Etos Kerja Pengusaha Etnis Tionghoa dan Keberhasilannya Dalam Berdagang di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Etos kerja pengusaha etnis Tionghoa terdiri dari orientasi nilai budaya yang dimilikinya; (2) Tingkat etos kerja pada pengusaha etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekanbaru adalah Tinggi; (3) Tingkat keberhasilan dalam berdagang pada pengusaha etnis Tionghoa di Kelurahan Sago Kecamatan Senapelan Kota Pekan baru adalah Sangat Tinggi; (4) Hasil darianalisis data menyatakan bahwa ada hubungan positif antara etos kerja dan keberhasilan dalam berdagang dengan nilai korelasi 0,087469543 dan berada pada rentang korelasi sangat rendah. JOM FISIP Vol. 6: Edisi I Januari – Juli 2019

Juliana Hermanto (2016) Etos Kerja Pengusaha Etnis Cina Yang Mengelola Toko Obat Cina di Kotamadya Pontianak. Hasil penelitian etos

kerja pada ketiga subjek ditunjukkan dengan adanya pandangan kerja sebagai kewajiban moral, disiplin yang tinggi dan kebanggaan akan hasil karya. Hasil penelitian menggambarkan bahwa kerja merupakan kewajiban moral, ketiga subjek memandang kerja merupakan hal yang penting bagi kehidupan, kerja diperuntukkan bagi keluarga dan berguna untuk diri sendiri, mereka juga menganggap kerja sebagai anugerah dari Tuhan. Disiplin ditunjukkan dengan kesadaran akan peraturan dan rasa tanggung jawab terhadap pekerjaan. Kebanggaan akan hasil karya mengarah pada perasaan bangga terhadap hasil kerja karena adanya penghargaan dari orang lain, dan keinginan untuk maju serta usaha dalam bekerja maksimal untuk menciptakan kualitas kerja terbaik. Keterkaitan ketiga indikator ini menggambarkan etos kerja pada pengusaha etnis Cina yang mengelola toko obat Cina. Skripsi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Susanty (2016) Etos Kerja Pengusaha Tionghoa di Peunayong. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diketahui bahwa etos kerja pengusaha Tionghoa Peunayong telah membudaya dari nenek moyang mereka secara turun temurun. Adapun ciri-ciri etos kerja pengusaha Tionghoa Peunayong meliputi kerja keras, didikan sejak dini, meningkatkan investasi, pelayanan yang baik, bersaing sehat, hemat, memelihara relasi, disiplin, jujur serta bertanggung jawab. Kemudian, dapat diketahui pula bahwa secara garis besar, faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja pengusaha Tionghoa Peunayong ada dua, yaitu



faktor intern dan factor esktern yang terdiri dari sosial, kekerabatan, budaya dan pendidikan. Selanjutnya, Etnis Tionghoa Peunayong memperoleh pengalaman berdagang yang baik dari sosialisasi keluarga secara turun temurun. Sedangkan dalam prosesi kematian, warga Tionghoa sangat menjalankan tradisi sembah yang kuburan atau CengBeng.

Di mana dalam tradisi tersebut, mereka menunjukkan keberhasilannya untuk menyenangkan hati para leluhur atau orang tua dalam memberikan sesajen yang banyak, terlihat cantik serta mewah kuburan tersebut. Sehingga tradisi Ceng Beng ini telah mampu mempengaruhi etos kerja yang tinggi bagi pengusaha Tionghoa, selain sebagai menghormati leluhur, mereka juga meminta berkah dan izin untuk melakukan suatu usaha. Adapun dalam bidang sosial keagamaan, seperti persemayaman jenazah, sembahyang kuburan, puja bakti serta pemakamanan, bagi Etnis Tionghoa ialah suatu hal yang sakral. Skripsi Universitas Islam Negeri Arraniry Darussalam Banda Aceh.

Irvan Wahyudi (2015) Etos Kerja Pengusaha Cina Dalam Berwirausaha di Desa Kalibaru Wetan Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam menjalankan usahanya pengusaha cina memiliki etos kerja. Hal tersebut ditunjukkan dengan sikap kerja keras, hemat, bertanggung jawab, orientasi kedepan dan menghargai waktu. Dengan memiliki etos kerja dalam menjalankan usahanya membuat mereka mampu berkembang lebih baik dalam

berdagang, kemampuan yang dimiliki pengusaha cina merupakan salah satu kemampuan turun temurun untuk menjalankan usahanya yang mana memiliki keahlian dalam melakukan usahanya. Artikel ilmiah Mahasiswa, 2015, I (1): 1-9.

## **B. Etos Budaya Kerja**

Etos berasal dari bahasa Yunani yaitu *ethos* yang berarti “adat istiadat” atau kebiasaan yang didalamnya berupa sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk dari berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. dari kata tersebut kemudian berkembang menjadi sangat kaya dan kompleks menjadi 1) “*guiding beliefes of a person, group or institution*” atau penuntun atas keyakinan setiap orang, kelompok maupun lembaga, 2) “*the characteristic spirit of culture, era, or community manifested in its attitudes and aspiration*” atau karakteristik semangat dari suatu budaya, di era tertentu maupun komunitas tertentu yang termanifestasikan dalam sikap dan aspirasi (McKean, 2015)

Madjid (1992:402) mengatakan bahwa etos dari segi bahasa berarti semangat watak atau karakter dari suatu masyarakat. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa pada awalnya etos mengandung arti “adat kebiasaan” yang dapat membentuk karakter dasar masyarakat tersebut. Namun, mengalami proses perubahan dimana etos menjadi sebuah konsep

pemikiran dari “spirit kehidupan” atau “jiwa khas” yang mencirikan suatu bangsa tertentu.

Menurut Bachtiar, dari segi istilah etos (1998) mengandung makna semangat, kesungguhan, keuletan dan kemauan untuk terus maju menjadi karakter tetap dalam masyarakat tersebut. Dari kata etos lahirlah kata etik atau *ethic* yang berarti pedoman, moral dan perilaku seperti jujur, bertanggung jawab dan sebagainya. Merujuk dari pengertian bahasa diatas, Geertz (1968:3) mengartikan etos sebagai sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup”.

Dari pengertian diatas maka fokus kerja dari etos kerja adalah apa yang menjadi sumber motivasi bagi seseorang atau “*human motivation*” dalam bekerja dan sejauhmana sumber motivasi itu cukup kuat untuk terciptanya prestasi kerja. Jika motivasi yang melatarbelakangi seseorang yang memiliki etos kerja itu adalah agar ia dapat bertahan hidup atau “*survival*” maka orientasi atau motivasi dari orang tersebut adalah sekedar kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup semata. Sedangkan, apabila motivasi seseorang untuk bekerja bersifat perintah maka etos orang yang bersangkutan akan hilang bilamana perintah itu sudah tidak ada lagi, akan tetapi jika motivasi yang mendorong orang untuk bekerja muncul dari dalam diri sendiri sebagai sesuatu yang sakral dan mulia maka apa yang dikerjakan merupakan “*ibadah*” (Lauselang, 2016:21).

Menurut Koenjaraningrat (2006:217) etos budaya adalah suatu kebudayaan yang sering memancarkan keluar suatu watak khas tertentu

yang tampak dari luar; artinya yang dapat dilihat oleh orang asing. Watak khas tersebut disebut etos yang sering tampak pada gaya tingkah laku warga masyarakatnya, kegemaran-kegemaran mereka dan berbagai benda kebudayaan hasil karya mereka. Lebih lanjut Weber (2006:30) mengatakan bahwa etos kerja adalah perilaku kerja yang etis dan menjadi kebiasaan kerja yang berporos pada etika. Sehingga dalam penelitian ini etos budaya kerja adalah nilai-nilai atau watak khas yang menjadi sifat, kebiasaan dan kekuatan pendorong yang membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi.

Pada hakikatnya, etos kerja merupakan sikap yang muncul dari kehendak dan kesadaran diri sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Di dalam dunia kerja, ketika seseorang pengusaha atau wirausaha mempunyai penilaian yang sangat positif tentang hasil kerja, maka etos kerjapun akan meningkat. Dan ketika seseorang pengusaha merasa bahwa pekerjaan merupakan suatu proses yang membutuhkan keteguhan, kepercayaan, dan lain-lain yang penting dalam mewujudkan usaha yang sukses, maka etos kerja pun secara langsung akan meningkat.

Dengan demikian, semakin tinggi tingkat penilaian dan kesadaran seseorang terhadap etos kerja yang harus dimiliki semakin tinggi pula etos kerjanya. Penilaian responden etos kerja pengusaha yang bersinergi dapat dilihat dari keahlian interpersonal pengusaha yang berkaitan dengan bagaimana pengusaha berhubungan dengan karyawannya

sehingga dapat memberikan kontribusi dalam bekerja ataupun bagaimana pengusaha berhubungan dengan aktor ekonomi lainnya seperti pemasok, konsumen, dan pengusaha lain disekitarnya sehingga menciptakan relasi (hubungan) yang baik serta persaingan yang sehat. Keteguhan, seperti halnya terbentuk sifat pengusaha yang produktif, tidak pantang menyerah, dan bekerja keras memajukan usahanya. Etos kerja dapat dilihat melalui tiga indikator yaitu kerja sebagai kewajiban moral, disiplin kerja tinggi, dan kebanggaan akan hasil karya (Cherrington dalam Nugroho, 1998).

Budaya kerja pengusaha etnis Tionghoa di Kota Makassar memiliki etos kerja keras, hemat, disiplin, jujur, kemandirian serta berorientasi pada keuntungan atau *Profit Oriented*. Etos budaya tersebut memiliki kemiripan dengan Etika Protestan yang dimiliki oleh kaum Calvinis seperti yang ditemukan oleh Max Weber. Perbedaan yang terjadi pada model etos kerja yang jika dalam etos kerja kaum Calvinis terdapat tiga etos kerja yakni hidup hemat, rajin bekerja dan disiplin, sedangkan dalam pengusaha etnis Tionghoa di Kota Makassar juga ditemukan etos kerja yang lain yaitu jujur, kemandirian serta *profit oriented*.

Terbentuknya budaya kerja pengusaha etnis Tionghoa di Kota Makassar disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kekerabatan, tradisi atau adat-istiadat dan ilmu pengetahuan. Ketiga faktor tersebut merupakan unsur-unsur dari kebudayaan. Apabila etika Protestan kaum Calvinis milik Max Weber dilandasi oleh semangat keagamaan, akan tetapi dalam budaya kerja pengusaha etnis Tionghoa di Kota Makassar lebih

didominasi oleh faktor kebudayaan. Faktor kekerabatan berguna sebagai melanjutkan usaha keluarga dari generasi ke generasi selanjutnya, faktor tradisi atau adat istiadat sebagai kebiasaan pengusaha Tionghoa yang sudah melekat dalam usaha perdagangan yang memiliki prinsip “buka awal tutup akhir”, faktor ilmu pengetahuan; latar belakang pendidikan dan kemauan untuk belajar.

### **C. Etnis Tionghoa**

Persebaran etnis Tionghoa meliputi hampir di seluruh wilayah Indonesia, kedatangan pertama kali terjadi sekitar abad ke-16 hingga abad ke-19 secara bertahap dimana migrasi tersebut sebagian besar berasal dari propinsi Fukien dan Kwangtung yang terdiri dari beberapa suku bangsa. Menurut La Ode (1997) dan Seng (2006:191-192) bahwa orang Cina terdiri dari berbagai suku bangsa diantaranya *Hailam*, *Hokkein*, *Khek* atau *Hakka*, *Kantonese*, *Teochew*, *Foochow*, *Hockchew* dan lainnya. Dimana mereka juga memiliki kebudayaannya tersendiri yang membedakannya dengan suku lainnya seperti perbedaan dialek bahasa, perbedaan dalam bidang perdagangan atau mata pencaharian, dan juga tempat tinggal.

Selain itu, ragam etnis Tionghoa tersebut memiliki kepandaian dagang tersendiri yang menjadi identitas, simbol dan kebanggaan mereka yang menjadi warisan turun-temurun seperti *Hailam* yang sering dihubungkan dengan warung kopi dan makanan (nasi ayam), *Teochew* dihubungkan dengan perdagangan logam dan menangkap ikan,

*Kantonese* yang banyak terlibat dalam pembangunan dan *Hokkien* yang dihubungkan dengan perdagangan ritel atau pakaian serta *Hakka* yang banyak terlibat dalam aktivitas pertambangan. Namun sejauh perkembangan, saat ini suku-suku tersebut seperti Hokkien, Hakka, dan Kanton telah banyak menjadi pedagang, hal tersebut didorong oleh sikap kerja mereka yang ulet, hemat, sabar dan tahan uji dalam mengelola usahanya (Wicaksono, 2000:6-7).

Keberadaan masyarakat Tionghoa khususnya di Makassar mempunyai sejarah yang panjang seperti yang dituliskan oleh Wirawan (2013:22) bahwa perkembangan masyarakat Tionghoa di Makassar dapat ditempatkan sejak permulaan abad ke-16 atau di masa kerajaan Gowa-Tallo dimana etnis Tionghoa berwirausaha sebagai penyuling arak yang dikonsumsi oleh orang-orang Eropa dan etnis Tionghoa itu sendiri.

#### **D. Definisi Strategi**

Dalam menunjang suatu usaha tidak cukup hanya budaya kerja yang tinggi tetapi di butuhkan strategi yang tepat dalam hal ini agar usaha yang dijalankan bisa bertahan dan pastinya berkembang. Strategi perusahaan akan menentukan keberhasilan dan hidup matinya perusahaan tersebut. Strategi menempatkan parameter-parameter sebuah organisasi dalam pengertian menentukan tempat bisnis dan cara bisnis untuk bersaing.

Strategi menunjukkan arahan umum yang hendak ditempuh oleh suatu organisasi (perusahaan) untuk mencapai tujuannya. Strategi ini merupakan rencana besar dan rencana penting. Setiap organisasi yang dikelola secara baik memiliki strategi, walaupun dinyatakan secara eksplisit.

Menurut Uswatun Zambroni, strategi adalah penetapan sasaran dan tujuan jangka panjang sebuah perusahaan, dan arah tindakan serta alokasi sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran dan tujuan itu. Menurut M.Ridwan Strategi merupakan kebijakan dan keputusan kunci yang digunakan oleh manajemen yang memiliki dampak besar pada kinerja keuangan. Kebijakan dan keputusan ini biasanya melibatkan komitmen sumber daya yang penting dan tidak dapat diganti dengan mudah.

Strategi merupakan suatu proses pengevaluasian kekuatan dan kelemahan perusahaan dibandingkan dengan peluang dan ancaman yang ada dalam lingkungan yang dihadapi dan memutuskan strategi pasar produk yang menyesuaikan kemampuan perusahaan dengan peluang lingkungan

#### **E. Definisi Bisnis.**

Kata bisnis dalam pembentukannya telah menjadi bahasa pergaulan masyarakat dengan munculnya beragam makna melalui berbagai penerjemahan, penafsiran dan konteksnya. W.J.S. Poerwadarminta (Dalam Hujair, 2012:50) mengatakan bahwa bisnis adalah kata serapan



dari bahasa Inggris yang mempunyai arti perdagangan, dagang atau usaha (komersial). Dalam ilmu ekonomi, bisnis adalah suatu organisasi yang menjual barang atau jasa kepada konsumen untuk mendapatkan laba. Secara historis kata bisnis dari bahasa Inggris *business*, dari kata dasar *busy* yang berarti "sibuk" dalam konteks individu, komunitas, ataupun masyarakat. Dalam artian, sibuk mengerjakan aktivitas dan pekerjaan yang mendatangkan keuntungan.

Dengan demikian, dapat di tarik asumsi bahwa sesuatu yang berhubungan dengan bisnis sangat berkaitan dengan perusahaan. Perusahaan adalah suatu organisasi yang melakukan kegiatan produksi dengan mengelola sumber daya ekonomi yang ada agar dapat menyediakan barang dan jasa kebutuhan masyarakat dengan tujuan memperoleh keuntungan dan menciptakan kepuasan bagi masyarakat (Nasution, 1996:2). Proses Bisnis merupakan sebuah perubahan budaya secara terencana yang sengaja dilakukan untuk kepentingan suatu perusahaan. Faktor yang penting mengenai keberhasilan sebuah bisnis atau perusahaan adalah keberhasilan kita dalam mengelola budaya perusahaan baik budaya pemimpin, staf, karyawan, kelengkapan perusahaan, konsumen dan semua yang terkait dengan perusahaan. (Sumolang, 2012:4).

Bagaimana proses kerja, perilaku secara berkelompok (organisasi) dalam mengelola sebuah perusahaan (bisnis), bagaimana menciptakan sebuah peluang bisnis, dan Keanekaragaman kondisi, situasi maupun

person yang akan dihadapi, serta bagaimana iklim tantangan secara global yang nantinya akan dihadapi. artinya bahwa pada zaman yang modern dengan siklus kehidupan yang begitu kompleks telah memungkinkan adanya hubungan yang begitu luas dengan mengembangkan jaringan seluas-luasnya untuk itulah dunia bisnis dapat meliputi aspek yang lebih besar seperti hubungan perusahaan antar negara dan konsumen yang bersal dari mancanegara.

Uraian mengenai aspek yang relevan atau isu-isu penting yang terkait dengan konsep bisnis dalam perspektif antropologi bisnis adalah sebagai berikut ini :

#### 1. Proses Kerja (Work Processes)

Proses kerja mengacu pada proses penciptaan nilai internal yang dianggap paling utama karena dengan adanya nilai-nilai tersebut terdapat sebuah acuan atau frame of reference dalam bertindak untuk pembagian tugas dan melakukan pekerjaan masing-masing. Dari nilai-nilai itulah kemudian yang akan menjadi cikal bakal munculnya rule of the law yang akan mengikat masing-masing individu pada proses kerja dalam menjalankan sebuah bisnis. Sehingga dapat terbentuk prosedur kerja yang mengatur mengenai bagaimana bentuk pelayanan, model pemasaran, waktu kerja dan garansi.

#### 2. Perilaku Kelompok (Group Behavior)

Dalam menjalankan sebuah bisnis aspek perilaku kelompok dapat menjelaskan bagaimanakah bentuk-bentuk perilaku para aktor yang

berada dalam struktur kerja untuk menjalankan sebuah bisnis. Dalam Jordan (2013) menyebutkan bahwa untuk memahami perilaku manusia dalam konteks bisnis adalah mempelajari pemasaran, perilaku konsumen, dan desain produk. Yang dilakukan oleh sebuah perusahaan yang di dalamnya terdapat sebuah organisasi yang mengatur mengenai perilaku para aktor tersebut.

### 3. Perubahan Organisasi (Organizational Change)

Perusahaan atau organisasi akan melalui transformasi . Perubahan organisasi terjadi ketika strategi bisnis atau bagian utama dari sebuah organisasi telah diubah yang kemudian dikenal sebagai reorganisasi , restrukturisasi dan penyelesaian masalah dalam organisasi yang melahirkan kembali sebuah bentuk organisasi yang berbeda dari sebelumnya.

### 4. Keanekaragaman (Diversity)

Konsep keanekaragaman meliputi penerimaan dan rasa hormat yang berusaha untuk memahami bahwa setiap individu adalah unik, dan mengakui perbedaan-perbedaan yang melekat pada masing-masing individu. Perbedaan dari dimensi ras, etnis, jenis kelamin, orientasi seksual, status, usia, kemampuan fisik sosial-ekonomi, agama, keyakinan politik, atau perbedaan ideologi. Sehingga jika kita dapat mengetahui dan memaknai bagaimana sesungguhnya keanekaragaman itu. Kita dapat saling memahami satu sama lain dan bergerak di luar toleransi sederhana untuk merangkul dan merayakan dimensi yang kaya keanekaragaman

yang terkandung dalam masing-masing individu. Dalam konteks bisnis konsep *Diversity* sangatlah penting sebagai kerangka dalam berperilaku bisnis pada satu tatanan masyarakat yang bersifat heterogen. Sehingga dalam menjalankan bisnis tak ada lagi sikap-sikap rasisme, elitism dan etnosentrisme. Globalisasi (Globalization) Globalisasi adalah proses interaksi dan integrasi antara orang-orang, perusahaan, dan pemerintah negara yang berbeda, proses didorong oleh perdagangan internasional dan investasi dibantu oleh teknologi informasi. Proses ini memiliki efek terhadap lingkungan, budaya, pada sistem politik, pembangunan ekonomi dan kemakmuran, dan fisik kesejahteraan manusia dalam masyarakat didunia. artinya bahwa pada zaman modern dengan siklus kehidupan yang begitu kompleks telah memungkinkan adanya hubungan yang begitu luas dengan mengembangkan jaringan seluas-luasnya untuk itulah dunia bisnis dapat meliputi aspek yang lebih besar seperti hubungan perusahaan antar negara dan konsumen yang bersal dari mancanegara.

Menjadi pedagang atau pengusaha adalah pekerjaan yang sudah dilakukan oleh orang Tionghoa sejak zaman dahulu. Dengan kata lain menjadi seorang pedagang atau pengusaha itu sudah melekat pada diri setiap orang Tionghoa. Untuk memulai usaha orang Tionghoa memiliki strategi sendiri agar bisnis dijalankan berjalan dengan lancar. Agar usaha yang dijalankan mengalami progress atau berkembang orang Tionghoa sangat bekerja keras dan tidak bermalas-malasan. Hasil kerja keras yang tentunya menguntungkan bagi orang Tionghoa.

Faktor-faktor tempat asal dan pertalian budaya menciptakan sentimen yang dapat diperkuat yang diperluas melalui kisah-kisah mengenai orang Cina pada masa lampau dan alasan-alasan bagi kebanggaan terhadap tradisi agung peradaban Cina. Disini terbukti bahwa etos kerja pada masyarakat etnis Tionghoa berkaitan dengan budayanya yang sudah ada sejak dulu dan sangat berpengaruh terhadap strategi dan hasil perdagangan yang telah dilakukan oleh masyarakat etnis Tionghoa